

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. DENIAL

Denial atau penyangkalan merupakan tahap pertama dalam model Five Stages of Grief yang dikemukakan oleh Elisabeth Kübler-Ross (1969) dan diperbarui oleh Kübler-Ross & Kessler (2014). Menurut Yamamiartha (2023), tahap ini berfungsi sebagai mekanisme pertahanan psikologis alami yang muncul sebagai respons terhadap situasi kehilangan atau berita traumatis. Dalam fase ini, individu cenderung menolak realitas melalui berbagai bentuk penyangkalan, seperti bersikeras bahwa ini tidak mungkin terjadi, berperilaku seolah tidak ada perubahan yang signifikan, atau bahkan merasa situasinya tidak nyata.

Penyangkalan ini berperan sebagai bantalan emosional yang bersifat protektif, memberi waktu bagi psikis untuk menyesuaikan diri dengan realita yang terlalu menyakitkan untuk diterima secara langsung. Meskipun umumnya dianggap sebagai fase sementara, durasi tahap denial dapat bervariasi, mulai dari singkat hingga panjang. Hal ini bergantung pada tingkat trauma dan kepribadian individu yang bersangkutan (Kübler-Ross & Kessler, 2014). Pemilihan teori Five Stages of Grief oleh Kubler-Ross sebagai landasan penelitian ini, didasarkan pada beberapa pertimbangan mendasar yang menunjukkan relevansi dan kesesuaian teori tersebut dengan konteks penelitian

2.2. THE KÜBLER-ROSS GRIEF CYCLE

Elisabeth Kübler-Ross pertama kali memperkenalkan teori The Five Stages of Grief, atau Lima Tahap Berduka, dalam bukunya *On Death and Dying* pada tahun 1969. Teori ini kemudian diperbarui oleh David Kessler dalam bukunya *On Grief and Grieving* (2014). Lima tahap emosional yang biasa dilalui seseorang saat menghadapi kehilangan atau kesedihan mendalam dijelaskan dalam teori ini: denial (penolakan), anger (kemarahan), bargaining (tawar-menawar), depression (depresi), dan acceptance (penerimaan) (Kübler-Ross & Kessler, 2014). Teori ini awalnya dibangun untuk memahami respons pasien terminal, tetapi sekarang juga

berlaku untuk berbagai jenis kehilangan, seperti putus cinta, kegagalan hidup, atau duka atas kematian orang tercinta. Tahapan ini dapat dialami oleh semua orang dengan intensitas yang berbeda, seperti yang ditekankan oleh Kübler-Ross dan Kessler.

Proses berduka sendiri, tidak harus meliputi kelima tahap secara lengkap. Sebagaimana ditegaskan oleh Kübler-Ross dan Kessler, tidak semua individu mengalami kelima tahapan, beberapa mungkin hanya melewati penyangkalan (denial), kemarahan (anger), dan penerimaan (acceptance) tanpa tahap tawar-menawar (bargaining) atau depresi (depression) (Kübler-Ross & Kessler, 2005).

2.3 TIGA DIMENSI KARAKTER

Dalam penciptaan karakter yang utuh dan meyakinkan, Lajos Egri dalam bukunya *The Art of Dramatic Writing* (1946) memperkenalkan konsep tiga dimensi karakter yang menjadi fondasi pengembangan tokoh dalam karya naratif, termasuk film. Teori ini menekankan bahwa karakter yang kompleks harus dibangun melalui tiga aspek utama: dimensi fisiologis, yang mencakup ciri-ciri fisik seperti usia, penampilan, kesehatan, dan kebiasaan tubuh; dimensi sosiologis, yang meliputi latar belakang sosial tokoh, termasuk keluarga, pendidikan, status ekonomi, agama, dan lingkungan tempat ia tumbuh; serta dimensi psikologis, yang menggali motivasi, trauma, kepribadian, dan konflik batin tokoh.

Teori tiga dimensi karakter yang dikembangkan Egri ini digunakan dalam penelitian *The Influence of Three-Dimensional Aspects of Main Character in the Plot of "Birds of Prey" Movie* oleh I Gusti Ayu Andhini Loka Pramurti (2022), yang menunjukkan relevansinya dalam menganalisis perkembangan karakter dalam film. Selain itu, teori ini juga diperkuat oleh pandangan Mulyawan (2015) dalam jurnal *Three-Dimensional Aspect of Major Character in Oscar Wilde's Vera*, yang menyatakan bahwa pemahaman mendalam terhadap ketiga aspek ini membantu pembaca atau penonton memahami dinamika internal tokoh serta transformasi yang dialaminya sepanjang cerita.

2.4 FILM LOVELY MAN

Menurut Rachmatika & Rokib (2025), Film "Lovely Man" mengisahkan perjalanan emosional Cahaya, seorang gadis berusia 19 tahun lulusan pesantren, yang melakukan perjalanan ke Jakarta untuk mencari ayahnya. Setibanya di sana, Cahaya menemukan kenyataan bahwa ayahnya, sosok yang selama ini Cahaya rindukan dan membayangkan, adalah seorang karakter waria bernama Ipu. Film ini kemudian berfokus pada upaya mereka untuk membangun kembali ikatan keluarga yang telah lama terputus, di mana Cahaya harus menghadapi dan menerima realitas baru yang jauh dari ekspektasinya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemaknaan, pemahaman mendalam, observasi, serta analisis data deskriptif (Merriam & Tisdell, 2015). Sebagai metode penelitian, pendekatan kualitatif sangat tepat untuk mengeksplorasi pengalaman subjek penelitian melalui perilaku, perspektif, motivasi, dan tindakan yang tampak (Ghassani & Nugroho, 2018). Prosedur penelitian diawali dengan melakukan observasi terhadap film *Lovely Man* melalui penayangan berulang untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Setelah tahap observasi, penulis mengidentifikasi Dampak dari tiga dimensi karakter, terhadap *Five Stages of Grief* yang dialami oleh karakter utama Cahaya. Tahap akhir penelitian, melibatkan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan analisis. Pada penelitian ini, penulis menggunakan data primer yaitu film *Lovely Man* yang diakses menggunakan platform *Over-The-Top (OTT) Netflix*. Sementara itu, data sekunder yang penulis gunakan, studi literatur yang terkait dalam 3d karakter dan konsep *five stages of grief*.

Pengolahan data yang penulis lakukan, yaitu dengan menonton film *Lovely Man* 5 kali dalam period 3 bulan. Kemudian penulis, menyesuaikan scene yang sesuai dengan rumusan dan batasan penulis tentukan dengan data sekunder yaitu studi literatur yang terkait dengan 3d karakter dan *Five Stages of Grief*. Setelah melakukan pengolahan data, penulis menarik Kesimpulan terkait topik – topik yang